

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN PERNIKAHAN  
DINI DALAM MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA  
DI KECAMATAN DELTA PAWAN KABUPATEN KETAPANG  
KALIMANTAN BARAT**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:  
MISBAHU ARTA PARAMITA  
L 100 170 090**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN PERNIKAHAN DINI  
DALAM MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI  
KECAMATAN DELTA PAWAN KABUPATEN KETAPANG  
KALIMANTAN BARAT**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**MISBAHU ARTA PARAMITA**

**L100170090**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen  
Pembimbing



**Drs. Joko Sutarso, S.E., M.Si**

**NIDN. 0001066401**

HALAMAN PENGESAHAN

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN PERNIKAHAN DINI  
DALAM MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI  
KECAMATAN DELTA PAWAN KABUPATEN KETAPANG  
KALIMANTAN BARAT**

OLEH

**MISBAHU ARTA PARAMITA**

**L100170090**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Infotmatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Jum'at, 30 September 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Drs. Joko Sutaso, S.E, M.Si

(Ketua Dewan Penguji)

2. Palupi, M.A

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



**NURDIYATNA, S.T., M.Se., Ph. D.**

**NIK. 881**

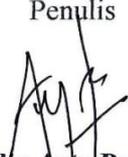
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 September 2022

Penulis



**Misbahu Arta Paramita**  
**L100170090**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN PERNIKAHAN DINI DALAM  
MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA  
DI KECAMATAN DELTA PAWAN KABUPATEN KETAPANG  
KALIMANTAN BARAT**

**Abstrak**

Komunikasi interpersonal mempunyai peran penting dalam membangun sebuah hubungan interpersonal yang harmonis didalam keluarga, ketika komunikasi pasangan memiliki kualitas yang baik dapat mencegah kemungkinan timbulnya konflik pasangan, sehingga pasangan dapat lebih menikmati kebersamaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi interpersonal pasangan pernikahan dini dengan melihat keterbukaan diri antara suami dan istri pasangan pernikahan dini. Pada penelitian ini menggunakan teori self disclosure dengan empat lingkaran konsentris yang dikemukakan oleh Adler dan Rodman dan menggunakan metode kualitatif serta objek pada penelitian ini adalah pasangan pernikahan dini di Kecamatan Delta Pawan, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan wawancara mendalam. Peneliti mengambil sample sebanyak 3 pasangan informan pernikahan dini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tiap informan mempunyai kedalaman keterbukaan diri yang berbeda-beda berdasarkan empat lingkaran konsentris keterbukaan diri atau self disclosure yaitu Klise, Fakta, Opini, dan Perasaan. Dua dari tiga pasangan melakukan keterbukaan diri melalui empat tahapan lingkaran konsentris dengan hambatan didalamnya.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal, Pernikahan Dini, Keharmonisan Keluarga

**Abstract**

Interpersonal communication has an important role in building a harmonious interpersonal relationship in the family, when the couple's communication has good quality it can prevent the possibility of conflict between couples, so that couples can enjoy their togetherness more. This study aims to describe how interpersonal communication of early marriage couples by looking at self-disclosure between husbands and wives of early marriage couples. This study uses the theory of self-disclosure with four concentric circles proposed by Adler and Rodman and uses qualitative methods and the object of this research is early marriage couples in Delta Pawan District, Ketapang Regency, West Kalimantan. Data collection techniques used in this study using in-depth interviews. Researchers took a sample of 3 informant couples of early marriage. The results of this study indicate that each informant has a different depth of self-disclosure based on four concentric circles of self-disclosure, namely Clichés, Facts, Opinions, and Feelings. Two of the three couples conducted self-disclosure through four concentric circle stages with obstacles in it.

**Keywords:** Interpersonal Communication, Early Marriage, Family Harmony

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pernikahan merupakan suatu prosesi yang diatur untuk melegalkan hubungan pria dan wanita dalam sebuah ikatan perkawinan. Indonesia merupakan negara hukum yang memiliki aturan-aturan untuk mengatur sebuah pernikahan. Hal ini tercurah dalam undang-undang No. 1 tahun 1974 yang menyatakan perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Ibrahim & Nasrullah, 2017). Sarradian & Hasibuan (2015) mengatakan bahwa pernikahan tidak hanya sekedar penyatuan dua insan laki-laki dan perempuan yang saling mempunyai rasa ketertarikan yang cocok dan akhirnya memutuskan untuk hidup bersama. Pernikahan sejatinya kondrati manusia untuk memenuhi hasrat kebutuhan akan seksualnya, pernikahan juga tidak selalu berhubungan dengan hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya tetapi juga terdapat hubungan keperdataan, didalam pernikahan juga memuat tentang hubungan yang sakral antara manusia dan Tuhan-Nya (Kurniawansyah et al., 2021).

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan seseorang dibawah umur. Dalam undang-undang pernikahan No. 16 tahun 2019 pasal 7 ayat 1, perkawinan hanya diizinkan jika pria dan wanita telah mencapai usia 19 tahun (Ibrahim & Nasrullah, 2017). Ini dapat diartikan jika seorang yang berusia dibawah usia 19 tahun seseorang tersebut belum dianggap dewasa untuk melangsungkan sebuah pernikahan. Adanya batasan-batasan usia ideal untuk menikah bertujuan untuk melindungi anak dari menikah di usia yang dini. Tetapi pada kenyataannya dalam lingkungan masyarakat masih sering kali ditemui adanya kecenderungan untuk melaksanakan pernikahan dibawah usia yang telah ditetapkan oleh undang-undang. Dewi (2018) berpendapat bahwa pernikahan seringkali digunakan sebagai jalan keluar dari stigma buruk yang menimpa seorang perempuan karena pengalaman diluar nikah, korban pemerkosaan, serta bentuk-bentuk pelecehan seksual lainnya.

Berdasarkan data dari Katadata.co.id (2021) Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, tercatat dari bulan Januari-Juni 2020 terdapat 34.000 permohonan dispensasi

pernikahan dini hingga 97%, diantaranya telah dikabulkan dan 60% yang mengajukan merupakan anak dibawah usia 18 tahun. Pada Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat 3,22% pernikahan dibawah usia 15 tahun didominasi oleh perempuan, sedangkan laki-laki tercatat 0,34% menikah di usia tersebut. Pada usia 16-18 tahun persentase pernikahan perempuan tercatat 27,25% dan laki-laki diangka 6,40% di usia tersebut. Pada tahun 2021 angka perceraian di Kabupaten Ketapang meningkat hingga 872 perkara yang didominasi oleh usia 20-30 tahun, usia ini berangkat dari pasangan yang menikah dengan mengajukan permohonan dispensasi pernikahan atau menikah dibawah usia yang ditetapkan oleh undang-undang (AntaraNews Kalbar, 2022). Pertemuan antara Kepala Perwakilan BKKBN Kalimantan Barat dengan wartawan Borneo24.com (2020) mengatakan bahwa angka pernikahan dini mencapai 24% dari rentang usia 16 sampai 19 tahun, sedangkan pada usia tersebut alat reproduksi belum sepenuhnya matang sehingga pernikahan akan rentan dengan masalah dan dapat berakhir pada perceraian.

Menikah diusia yang muda memiliki resiko besar, karena diusia muda umumnya psikologis seseorang belum sepenuhnya matang, tidak stabil dan rentan dipengaruhi lingkungan. Maka dari itu kedewasaan amat sangat dibutuhkan dalam menghadapi masalah yang nanti akan terjadi baik itu pendidikan, ekonomi, komunikasi dan lainnya. Dalam keluarga pasangan suami istri tentunya tidak akan terlepas dari namanya komunikasi. Menikah diusia muda tentunya pola komunikasinya berbeda dengan seseorang yang menikah diusia yang telang matang. Ketika komunikasi pasangan memiliki kualitas yang baik mereka dapat merasa lebih dekat satu sama lain, merasa lebih intim dan mencegah kemungkinan kesalahpahaman yang menjadi dasar konflik pasangan, sehingga pasangan bisa lebih menikmati kebersamaan (Baghipour dalam Haris & Kumar, 2018). Usia yang masih belia juga menjadikan tingkat emosi masih belum stabil, mereka cenderung tidak memikirkan perkataan yang mereka ucapkan dan tidak memikirkan lawan bicara mereka apakah tersinggung atau tidak dengan perkataannya. Sikap egois ingin menang sendiri menjadi salah satu penyebab komunikasi antara kedua pasangan menjadi tidak baik dan banyak mengarah ke pertengkaran karena hal sepele.

Dalam penelitian “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan” menjelaskan keharmonisan pernikahan yang sulit terwujudkan jika tidak ada hubungan interpersonal yang baik diantara suami dan istri. Saat menciptakan hubungan interpersonal yang baik komunikasi yang efektif sangat

diperlukan untuk menghindarkan diri dari situasi yang bisa merusak hubungan dan menjadi penyebab hubungan pernikahan menjadi tidak harmonis (Dewi & Sudhana, 2013). Pada penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Pasangan Menikah di Usia Dini (Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah di Usia Dini di Bengkulu Tengah)” menghasilkan bahwa pernikahan di usia muda dapat berhasil apabila pasangan tersebut saling siap untuk berumah tangga (Suhaimi & Evadianti, 2021). Pada pasal 1 undang-undang No.1 tahun 1974 juga menjelaskan bahwa untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan kekal harus berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini sesuai dengan dengan tujuan pernikahan yaitu mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan, dan keturunan (Melinda & Prihartanti dalam Pangaribuan, 2016). Dalam sebuah pernikahan sangat dibutuhkan persiapan yang matang dan tanggung jawab yang besar untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, untuk mencapai keharmonisan dalam pernikahan komunikasi yang efektif amat sangat dibutuhkan, komunikasi yang efektif dapat menjembatani terwujudnya keluarga yang harmonis.

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang dapat kita amati dalam keluarga karena keluarga adalah satu kesatuan sistem yang dibentuk berdasar pada beberapa bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi (Awi et al., 2016). Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang merasa bahwa seluruh anggota keluarganya merasakan kebahagiaan berupa tidak adanya ketegangan, rasa kecewa dan dapat menerima keadaan serta keberadaan dirinya, baik secara fisik, mental dan sosialnya (Gunarsa, 2009). Keharmonisan keluarga dalam kehidupan pernikahan salah satunya ditentukan oleh komunikasi interpersonal. Dengan komunikasi interpersonal suami dan istri dapat membangun hubungan yang baik dengan pasangannya, menghindari serta mengatasi terjadinya konflik. Nick (2002) berpendapat bahwa keluarga yang harmonis adalah tempat yang menyenangkan dan membawa energy positif bagi kehidupan, karna anggota keluarga belajar bagaimana cara memperlakukan satu sama lain dengan baik. Komunikasi yang tepat antar pasangan dapat mencegah terjadinya selisih paham antar pasangan, perdebatan akibat salah paham akan menimbulkan konflik dalam kehidupan pernikahan dan rawan akan terjadinya perceraian, hal ini yang seringkali terjadi pada pasangan terutama pasangan pernikahan dini. Untuk mencapai keharmonisan keluarga salah satunya adalah dengan menjalin komunikasi interpersonal yang baik, tetapi pada pasangan pernikahan dini sering kali tidak terlaksana dikarenakan oleh masing-masing

pasangan masih mempertahankan egonya dan belum cukup dewasa untuk menghadapi kehidupan pernikahan (Desa & Musara, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi interpersonal pasangan pernikahan dini dalam menjaga keharmonisan rumah tangga di kecamatan delta pawan, kabupaten ketapang, kalimantan barat dengan mereka yang masih minim akan pengetahuan tentang apa itu membina rumah tangga dalam sebuah pernikahan. Penelitian ini juga melihat bagaimana keterbukaan komunikasi yang terjalin antara suami dan istri pasangan pernikahan dini. Penelitian ini diharapkan dapat ikut berkontribusi terkait dengan komunikasi interpersonal yang berfokus pada keterbukaan diri.

## **1.2 Teori Terkait**

Keterbukaan diri menurut DeVito (2016) merupakan jenis komunikasi untuk mengungkapkan diri pada orang lain yang meliputi hal-hal seperti perasaan, pikiran serta perilaku seseorang yang sedang pikirkan. Keterbukaan diri berarti seseorang berbagi perasaan dengan orang lain mengenai apa yang sedang dirasakan. Pengungkapan diri tentang hal-hal yang pribadi merupakan salah satu cara untuk menciptakan perasaan intim dalam sebuah hubungan. Self disclosure atau keterbukaan diri adalah salah satu bentuk dari komunikasi antarpribadi yang dimana bentuk pengungkapan informasi tentang diri individu pada orang lain yang biasanya tidak boleh diketahui oleh orang lain dan disimpan sendiri. Topik dalam self disclosure bisa berupa informasi tentang perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dalam diri. Keterbukaan diri juga melibatkan rasa emosional didalam prosesnya, hal ini bertujuan agar keterbukaan diri mampu memberikan kedalaman dan keluasan informasi yang diungkapkan (Tajmirriyahi & Ickes, 2020).

Lumsden (1996) menyatakan bahwan self disclosure dapat membantu seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain dan dapat meningkatkan kepercayaan diri sehingga terbangunlah hubungan yang lebih akrab. Self disclosure menjadi peran penting pada perkembangan sebuah hubungan yang dekat antar individu, meski begitu sebagian orang masih tidak melakukannya (Septiani et al., 2019). Keinginan seseorang dapat diungkapkan dengan umpan balik tentang tingkah laku yang dapat diterima, agar orang lain dapat melihat diri kita dan memodifikasi tingkah laku tersebut (Masaviru, 2016). Freedman (dalam Tania & Nurudin, 2021) menjelaskan ketika ada interaksi antara satu

individu dengan individu lainnya maka seseorang tersebut dapat menerima ataupun menolak informasi yang diberikan oleh orang lain, seseorang tersebut juga dapat mengungkapkan dirinya kepada orang lain tergantung bagaimana cara seseorang tersebut mengungkapkan dirinya. Dengan melakukan keterbukaan diri akan terdorong rasa emosional seseorang untuk saling terbuka membangun kebersamaan (Liu, 2015). Maka dari itu teori ini bisa digunakan dalam perjalanan membina rumah tangga suami dan istri, pengungkapan diri dari suami dan istri seiring berjalannya waktu akan menimbulkan banyak konflik, namun setiap konflik yang dialami dapat dilalui dengan baik (Arwan, 2018).

Dalam keterbukaan diri, Adler dan Rodman (dalam Tamara, 2016) mengklasifikasikan kedalaman keterbukaan diri adalah dengan melihat tipe dari informasi yang diungkapkan, dimana tipe tersebut dapat dilihat dari empat lingkaran konsentris, yaitu:



Gambar 1. Lingkaran Konsentris Keterbukaan Diri

Klise (Cliches) adalah bagian terluar dari lingkaran konsentris. 2) Fakta (Facts), tidak semua pernyataan tentang fakta adalah keterbukaan diri. Kriteria dari fakta bersifat penting, sengaja untuk diungkapkan serta tidak atau belum diketahui oleh pihak sebaliknya. Yang diungkapkan pada bagian ini hanyalah tentang orang lain dan hal-hal yang ada diluar diri, biarpun pada tingkatan ini isi komunikasinya lebih mendalam, tetapi individu tidak mengungkapkan dirinya. 3) Opini (Opinion), individu mengungkapkan apa yang ada didalam pikirannya. Individu mulai mengungkapkan dirinya pada orang lain dan mulai terjalin hubungan erat dengan individu lainnya. 4) Perasaan (Feeling), bagian ini hampir mirip dengan bagian opini tetapi mempunyai beberapa perbedaan yang mendalam. Pada bagian ini pengungkapan didasari oleh apa yang ada didalam hati atau

apa yang tengah dirasakan. Karena tiap individu akan mungkin mempunyai opini yang sama tetapi perasaan yang dirasakannya bisa berbeda-beda.

Empat lingkaran konsentris tersebut dapat membantu peneliti untuk melihat kedalaman informasi dari keterbukaan diri dalam hubungan suami dan istri pasangan pernikahan dini, selain itu peneliti dapat melihat keterbukaan diri suami dan istri pasangan pernikahan dini dapat mencapai pada kedalaman informasi ataukah tidak, kedalaman informasi tergantung dengan siapa lawan bicaranya (Taylor, 1973). Griffin (2008) berpendapat bahwa ketika hubungan terjalin lebih dalam, maka akan lebih luas topic yang dibahas dalam pembicaraan yang bersifat lebih pribadi. Maka dari itu, agar komunikasi antara suami dan istri pasangan pernikahan dini tercapai harus didasari oleh komunikasi antar pribadi yang jujur dengan perasaan yang mendalam.

## **2. METODE**

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dapat menggambarkan fenomena dengan detail dan mendalam melalui pengumpulan data yang berfokus pada kualitas data bukan banyaknya data (Kriyantono, 2014). Maka dari itu, dengan pendekatan deskriptif diharapkan dapat terdeskripsikan secara akurat sesuai dengan fakta-fakta tentang komunikasi interpersonal pasangan pernikahan dini dalam menjaga keharmonisan rumah tangganya. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, dimana paradigma ini melihat suatu realita dibentuk oleh berbagai macam latar belakang sebagai konstruksi realita.

Penelitian ini lokasinya berada di Kecamatan Delta Pawan, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Untuk menentukan sampel subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik menentukan karakteristik sampel, subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah 3 pasangan pernikahan dini yang berada di Kecamatan Delta Pawan, Kabupaten Ketapang dengan rentang usia 15-30 tahun dan usia pernikahan 3-15 tahun.

**Tabel 1. Narasumber**

No.	Nama	Usia Saat Ini	Usia Saat Menikah	Asal
Pasangan 1				
1.	VB	27	17	Kec. Delta Pawan
2.	PF	26	16	Kec. Delta Pawan
Pasangan 2				
1.	IR	21	17	Kec. Delta Pawan
2.	FN	20	15	Kec. Delta Pawan
Pasangan 3				
1.	R	21	18	Kec. Delta Pawan
2.	MP	20	17	Kec. Delta Pawan

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan penggunaan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari hasil wawancara dengan pasangan pernikahan dini terkait dengan komunikasi interpersonalnya dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui artikel, buku dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan data adalah analisis data. Data dikelompokkan ke dalam kategori-kategorinya dengan menggunakan analisis review dan edit, yaitu ketika data telah terkumpul maka akan diperiksa kembali apakah ada respon yang kurang lengkap ataupun membingungkan dari data yang didapatkan. Jika terjadi kekeliruan dalam penulisan dan pengartian maka peneliti akan menuliskan ulang sesuai dengan data yang sebenarnya agar menghasilkan data yang semakin akurat dan mudah dipahami. Selanjutnya adalah tahap reduksi data, yaitu pengelompokkan dan penyerderhanaan data, agar permasalahan dapat terfokuskan.

Terakhir, yaitu penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan dari hasil wawancara yang memenuhi kriteria penelitian. Peneliti memastikan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data untuk

pengecekan data dari berbagai sumber sehingga menghasilkan kredibilitas data yang akurat.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan enam orang informan yaitu pasangan IR dan FN , pasangan VB dan PF, pasangan R dan MP ditemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal pasangan pernikahan dini di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat, serta ketiga pasangan tersebut berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda.

Penjabaran hasil temuan penelitian dikelompokkan berdasarkan empat lingkaran konsentris keterbukaan diri yaitu Klise, Fakta, Opini, dan Perasaan

#### **3.1 Klise**

Klise merupakan bagian terluar pada lingkaran konsentris. Klise adalah bagian dari respons terhadap situasi sosial dengan tingkatan pengungkapan diri yang paling dangkal, ditahap ini hanya sampai pada tahap basa-basi yang sekedar pembuka pembicaraan (Kadarsih, 2009).

##### **3.1.1 Topik Awal Obrolan**

Awal obrolan merupakan tahap terjadinya komunikasi antar individu dan individu membuka topik awal obrolan hanya sebagai bentuk kesopanan (Adler dan Rodman dalam Tania, 2016). Berdasarkan dari hasil wawancara dari ketiga pasang pasangan pernikahan dini mereka membuka topik awal obrolan berbeda-beda namun memiliki permulaan yang sama. Seperti pembicaraan basa-basi mengenai kegiatan sehari-hari dan pekerjaannya. Seperti yang dilakukan informan PF menambahkan pernyataan berikut

*“banyak si yang diomongkan biasenye, nanya gimane tadi kerjenye, gimane tadi sekolah anak same kegiatannya ngape jak seharian” (wawancara dengan informan PF, 12 Desember 2021)*

Sama seperti informan lainnya, informan istri PF memulai obrolan dengan pasangannya dengan obrolan seputar keseharian pekerjaan, obrolan ringan tentang kegiatan anak dan sekolahnya merupakan proses yang dilakukan untuk memulai sebuah percakapan. Demikian pula yang dilakukan oleh informan IR dan FN, serta informan R dan MP yang berkomunikasi untuk menjaga hubungannya dengan obrolan-obrolan kecil atau basa-basi untuk memulai sebuah percakapan, hal ini dilakukan agar komunikasi yang dibangun menjadi lebih cair dan terdapat keterbukaan kegiatan antara suami dan

istri. Bertukar cerita dengan pasangan merupakan salah satu cara untuk menjaga hubungan agar terjalin dengan harmonis dengan melibatkan satu dengan yang lainnya untuk membangun komunikasi interpersonal, ini menjadikan kualitas komunikasi suami dan istri memiliki hubungan antarpribadi yang baik dan menyenangkan (Altaira dalam Nurislamia, 2021). Berinisiatif memberikan awal sebuah percakapan pada orang lain dengan tujuan agar pembicara menjadi cair dan semakin nyaman merupakan sebuah tahap awal individu membentuk kesan tertentu (Jayanti, 2020). Ketika akan mengungkapkan pesan pada orang lain, tiap individu biasanya mereka akan membuat kesan yang baik terlebih dahulu sebelum menyampaikan pesan yang akan mereka sampaikan. Kesan-kesan itu bertujuan untuk adanya reaksi yang sesuai dengan harapan yang mereka harapkan dari lawan bicaranya.

### **3.2 Fakta**

Pada level fakta ini merupakan bagian dari lingkaran konsentris yang kedua. Adler dan Towne (dalam Dewi, 2018) berpendapat bahwa pengungkapan diri adalah proses untuk mengungkapkan informasi penting yang tidak diketahui oleh orang lain dan sengaja untuk diungkapkan. Tahap ini seseorang mengungkapkan informasi dan menunjukkan keterbukaan kepada pasangannya yang bersifat penting.

#### **3.2.1 Fakta Hambatan Hubungan**

Komunikasi merupakan mediator tentang tali kualitas hubungan yang diartikan sebagai adanya kepercayaan diri individu untuk mempunyai gaya komunikasi dalam meningkatkan hubungan yang sehat (Bartholomew dalam Pangaribuan, 2016). Berada dalam kondisi keluarga yang saling terbuka, meluangkan waktu bersama untuk bercanda dan bercerita tentu rasanya akan berbeda dengan seseorang yang saling berdiam dan tidak saling terbuka. Hal ini terjadi pada informan MP dan R dimana mereka cenderung menutup diri mereka terkait dengan informasi pribadinya.

*“karne kite kurang dekat, jadi komunikasi dengan istri saye memang rase kurang. Ini mungkin karne kite belum terbiase untuk mendekatkan diri. Canggung soalnya apalagi kite memang ndak begitu terbuka.” (Wawancara dengan informan R, 12 Desember 2021)*

Komunikasi yang terjalin kurang lancar membuat informan R merasa kurang dekat dengan pasangannya, rasa canggung membuat kedua pasangan lebih sulit untuk melakukan keterbukaan diri satu sama lain. Hal ini tentunya menjadi hambatan untuk

terbangunnya rumah tangga yang harmonis. Sedangkan pada informan IR dan FN, mereka cenderung merasa belum bisa memahami pasangannya.

*“kadang-kadang kite berdua ndak saling mahami karne emosi masing-masing. Karne sifat saye keraskan jadi kadang die ndak nyambung dengan saye, kalo lagi marah suke suare tinggi itu sebenarnya yang saya ndak suke.” (Wawancara dengan informan IR, 12 Desember 2021)*

Saling memahami dalam sebuah hubungan merupakan hal dasar untuk membangun sebuah rumah tangga yang harmonis. Sedangkan dari ungkapan informan IR dan FN menunjukkan bahwa terkadang mereka masih belum bisa memahami satu sama lain. Hal ini bisa saja menjadi hambatan bagi keharmonisan rumah tangga jika keduanya tidak mencoba untuk saling memahami satu sama lain. Adanya keterbukaan diri dalam hubungan tentunya membantu membangun rumah tangga yang harmonis. Kebahagiaan dan kepuasan hidup dalam dialami ketika individu berhubungan dengan orang dan merasa menjadi bagian dari kelompok yang dapat menerima dirinya sendiri serta mempunyai tujuan hidup yang dijalani (Ryff dan Singer dalam Noviasari & Dariyo, 2016).

### 3.2.2 Konflik Pasangan

Konflik yang terjadi dalam keluarga merupakan upaya anggota keluarga untuk memperebutkan sumber daya yang langka dan diberi nilai seperti uang, perhatian, kekuasaan, dan kewenangan dalam memainkan peranan tertentu De Vito (2007) Galvin dan Brommel (1986). Anggota keluarga dapat memusyawarahkan untuk mencapai tujuan yang saling berkompetensi. Hal ini terjadi karena adanya kebutuhan pengaruh dan kekuasaan sehingga komunikasi yang terjadi tidak jauh dari hal tersebut. Dua dari tiga informan melakukan komunikasi dengan motivasi tersebut namun memiliki intensitas yang berbeda.

*“Ya kalau dia marah saya diamkan dulu, nanti kalau marahnya sudah reda baru saya ajak ngobrol, saya gamau marah-marahan kasian soalnya udah repot dirumah masa mau saya marah-marahin” (Wawancara dengan informan IR, 12 Desember 2021)*

Informan IR melakukan komunikasi dengan istrinya saat melakukan tindakan yang menurut IR tidak benar. Bentuk komunikasi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan kendali terhadap perilaku istrinya. Berbeda dengan IR, infoman R cenderung memperlihatkan bagaimana emosi dan perasaannya.

*“Waktu dulu awal-awal kalau dia buat salah atau apapun itu yang bikin ribut saya selalu diam. Tapi kalau sekarang saya tegur kalau dia salah biar dia paham kalau dia salah.” (Wawancara dengan informan R, 12 Desember 2021)*

Pernyataan informan R menjelaskan bahwa pada awal pernikahan hubungan interpersonal pasangan ini belum terbangun, ini ditunjukkan dengan respon terjadinya konflik dimana salah satu pihak memilih diam ketika bertengkar. Namun, seiring berjalannya waktu komunikasi interpersonal keduanya terbangun dengan ditandai adanya kontrol dari salah satu pihak. Hal yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga yaitu dengan interaksi dan komunikasi yang sehat dengan anggota keluarga (Najoan, 2015)

Dapat dilihat dari kedua informan terdapat struktur kekuasaan dan kendali yang dipegang oleh sang suami. Kedua informan melakukan komunikasi karena mereka butuh akan kontrol terhadap istrinya, dengan adanya kontrol pada salah satu pihak menunjukkan bahwa hubungan interpersonal sudah terbangun.

### **3.3 Opini**

Pada level opini ini individu mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Adler dan Rodman (dalam Tania, 2016) berpendapat bahwa tahap opini terjadi karena adanya hubungan dekat antar individu yang terjalin sehingga individu tersebut mampu menyampaikan berbagai gagasan pikirannya terhadap orang lain.

#### **3.3.1 Komunikasi Keterbukaan Mengenai Aktivitas Seksual**

Berdasarkan temuan yang didapat dari ketiga pasangan pernikahan dini, informan VB dan IR melakukan keterbukaan mengenai kehidupan seksualnya dengan mengkomunikasikan apa yang mereka inginkan dan tidak diinginkan agar merasa lebih dekat dengan pasangannya.

*“lancar si kite kalo soal jatah si saye dan saye juga terbiase untuk bilang ke die ape yang saye suke dan saye ndak suke, biar kite same-same nyaman. Soalnya kalo nda di gitukan nanti cume nyaman di die malah betengkar jadinya karne ndak puas” (Wawancara dengan informan VB, 12 Desember 2021)*

Pernyataan yang diberikan oleh informan VB dalam menceritakan bagaimana aktivitas seksualnya dengan pasangannya belum terlalu detail namun satu sama lain saling terbuka tentang bagaimana keinginan mereka dengan pasangannya, hal ini perlu dilakukan agar pasangan merasa percaya dan nyaman untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan dan inginkan. Kepercayaan, kenyamanan, dan rasa suka mampu menciptakan

keterbukaan diri pada seseorang, kedalaman keterbukaan diri pada tiap individu disesuaikan dengan kenyamanan lawan bicara saat sedang melakukan komunikasi (DeVito, 2013).

*Self disclosure* atau pengungkapan diri mempunyai efek langsung terhadap keintiman atau kedekatan (Bauminger, Finzi-Dottan, Chason & Har-Even,. 2008). Informan R merasa hubungannya dengan pasangannya tidak terlalu dekat setelah melakukan keterbukaan diri, tetapi kedekatan itu muncul seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat dipengaruhi oleh intensitas komunikasi yang terjalin tidak begitu lancar dari informan R kepada pasangannya.

*“Sebenarnya saye kurang bisa mengutarakan apa yang saye inginkan, karne kadang saye takut die ndak mau atau ndak terima kalo saye minta untuk berhubungan sesuai dengan yang saye inginkan. Untuk ngobrol sehari-hari jak masih ade rase canggung apalagi kalo saye request berhubungan dengan keinginan saye, saye rase aneh.” (Wawancara dengan informan R, 12 Desember 2021)*

Dari ungkapan informan R menunjukkan bahwa masih memiliki rasa canggung kepada pasangannya untuk mengungkapkan hal intim yang ia inginkan dan kurang bisa mengutarakan apa yang sedang ia inginkan. Seperti yang dikatakan oleh Ririn, Nadia, dan Ilyas (2013) ketidakmampuan untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, dan mengekspresikan apa yang ada dalam diri akan menjadi suatu masalah yang sulit diselesaikan, karena tiap individu harus memiliki keterampilan saat berkomunikasi.

Keharmonisan keluarga dapat berkurang ketika munculnya perbedaan-perbedaan diantara suami istri, ini dikarenakan tidak adanya keterbukaan diri dan komunikasi yang terjalin tidak begitu baik sehingga dapat saling berprasangka buruk pada pasangan, bersikap tidak hangat terhadap keluarga yang menjadikan situasi dalam keluarga terlihat kurang baik (M., 2019)

### 3.3.2 Keterbukaan Mengenai Kepuasan

Komunikasi antara suami dan istri adalah hal yang sangat penting, terutama komunikasi mengenai kebutuhan seksual diantara pasangan yang sering kali terabaikan. Menurut Asrori (1996) laki-laki lebih cenderung melakukan hal-hal yang dapat memuaskan diri tanpa memperdulikan keinginan dan kenikmatan pasangannya, sedangkan pada perempuan cenderung diam walaupun ia merasa tidak puas dan diperlakukan tidak dengan semestinya. Berdasarkan hasil wawancara, informan IR mengatakan bagaimana kepuasan dirinya dengan pasangannya.

*“Kami selalu ngomong kalo memang ade yang ndak di suke kak, saye bilang kalo die tadi mainnye jelek atau penampilannye ndak bikin saye naek. Saye terus terang kalo soal kegiatan begini ni, biar same-same nyaman dan puas. Siape yang ndak sukekan kalo istrinye pintar muaskan suami” (Wawancara dengan informan IR, 12 Desember 2021)*

Dari ungkapan informan IR menunjukkan bahwa kepuasan diri atas istrinya terpenuhi dan terjaga dengan baik. Saling terbuka mengenai kebutuhan seksual masing-masing diri kepada pasangan merupakan salah satu bentuk komunikasi suami dan istri untuk mengetahui kebutuhan serta keinginan masing-masing. Pada penelitian Avianti & Hendrati (2011) menyatakan bahwa kepuasan hubungan seksual pada hubungan pernikahan bisa didapat jika diantara suami istri terdapat komunikasi yang mendalam dan terbuka satu sama lain tentang kebutuhan seksual keduanya. Seperti informan VB ia juga mengatakan bagaimana kepuasan dirinya terhadap pasangannya.

*“Kite beduak selalu sampaikan ape yang kite rase kurang waktu berhubungan” (Wawancara dengan informan VB, 12 Desember 2021)*

Kedalaman keterbukaan informan IR dan VB cenderung lebih dalam dari pada informan R yang kurang bisa mengkomunikasikan keinginan dan kebutuhan seksualnya dengan pasangannya

*“Takut die marah kalo saye bilang saye kurang puas, dienyepun ndak pernah komen ape-ape sejauh ini. Kalo udah selesai yaudah ndak bilang ape-ape” (Wawancara dengan informan R, 12 Desember 2021)*

Pernyataan informan R tidak terlalu bisa mengutarakan keinginan kebutuhan seksual pada pasangannya karna merasa takut jika ia sampaikan akan menjadi konflik diantara mereka. Hubungan seksual bisa menjadi sumber kebahagiaan dan juga sumber malapetakan dalam kehidupan pernikahan, maka dari itu pasangan yang berpengalaman biasanya tidak hanya mengetahui apa yang ia inginkan dan ia harapkan dari hubungan seksualnya, tetapi dari hubungan tersebut juga dicari apa yang terbaik bagi diri sendiri dan pasangannya (Maramis, 1980). Ketidakpuasan dalam hubungan seksual biasanya dikarenakan oleh berbagai konflik yang terjadi dalam hubungan rumah tangga, akibatnya hubungan komunikasi diantara suami dan istri tidak terjalin dengan baik dan mengarah pada ketidakharmonisan kehidupan rumah tangganya (Avianti & Hendrati, 2011).

### **3.4 Feeling (Perasaan)**

Perasaan merupakan lingkaran terakhir dan terdalam dari keterbukaan diri. Pada tahap ini pengungkapan diri yang dilakukan pasangan suami istri pernikahan dini tidak hanya

sekedar mengenai apa yang dipikirkannya tetapi perasaan yang dirasakan, maka dari itu tiap individu mempunyai emosi yang berbeda-beda saat menyampaikan pendapatnya (Tania, 2016).

#### 3.4.1 Membangun Keharmonisan Dalam Rumah Tangga

Memiliki keluarga yang harmonis adalah tempat yang menyenangkan bagi anggota keluarganya, karena anggota keluarga dapat belajar memahami bagaimana cara memperlakukan orang lain dengan baik (Nick et al., 2002). Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga pasangan pernikahan dini menunjukkan bahwa 2 dari 3 informan menyatakan bahwa mereka membangun keharmonisan rumah tangganya dengan cara yang sama, pada pasangan informan VB dan PF serta pasangan IR dan FN mengaku bahwa mereka membangun keharmonisan rumah tangganya dengan cara berbagi cerita ketika sedang merasakan sesuatu, selalu memberikan rasa aman nyaman pada pasangannya, berdiskusi mengenai perkembangan anak mereka, bercanda bersama, selalu menyempatkan menghabiskan waktu bersama. Namun, pada pasangan R dan MP mengaku bahwa mereka tidak begitu memiliki keterbukaan diri pada pasangannya, mereka lebih menyukai untuk menyimpan perasaannya untuk diri sendiri.

*“...Saye akui si saye lebih tertutup dengan die kalau saye lagi ada masalah karne saye rase die ndak perlu tau permasalahan saye. Lagi pula belum tentu die bise membatu selesaikan masalah yang saye punye atau malah nanti jadinya nambah masalah apalagi saye dengan die ndak bergitu akur.” (Wawancara dengan informan R, 12 Desember 2021)*

Tidak terbukanya diri tentang perasaan yang dirasakan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, informan R menyatakan bahwa ia tidak begitu akur dengan pasangannya dan cenderung tidak dekat. Hal ini dikarenakan mereka belum bisa mengenali pasangannya lebih dalam dan masih memikirkan diri sendiri serta masih menganggap pernikahan mereka hanya sekedar perjodohan untuk berbakti kepada orang tua. Komunikasi interpersonal yang terjalin tidak begitu intens menjadikan pasangan ini tidak begitu harmonis, padahal keharmonisan dalam keluarga dapat dibangun dengan cara saling memberikan dukungan satu sama lain, loyalitas pada pasangan, kasih sayang, saling terbuka satu sama lain, menghargai dan menikmati kebersamaan satu sama lain (Desa et al., 2016).

Dewi (2018) berpendapat bahwa keterbukaan diri individu dapat muncul ketika adanya perasaan menyukai dan percaya dengan individu lain. Seperti halnya kebutuhan

interpersonal, pengungkapan diri setiap individu berbeda karena kemampuan pengungkapan diri yang berbeda. Individu yang mempunyai keterbukaan diri yang kurang terbukti tidak mampu untuk menyesuaikan diri, kurang kepercayaan diri, timbul rasa takut dan cemas, merasa rendah diri serta tertutup (Johnson dalam Prasetya, 2016).

#### 3.4.2 Bahasa Cinta

Bahasa cinta atau yang biasa dibilang *love language* merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan rasa cinta terhadap seseorang yang dicintai. Penerapan *love language* atau bahasa cinta dalam suatu hubungan dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam hubungan pernikahan (Aulia et al., 2022). Gary Chapman (2010) mengatakan bahwa terdapat lima bahasa cinta yaitu *physical touch* (sentuhan fisik), *quality time* (menghabiskan waktu bersama), *act of service* (melayani), *words of affirmation* (pujian), *receiving gifts* (memberi hadiah). Hasil wawancara dengan ketiga pasangan pernikahan dini menunjukkan bahwa semua informan memiliki bahasa cinta yang berbeda-beda dengan pasangannya. Seperti pada pernyataan informan pasangan VB dan PF

*“Misal kaya pas aku ulang tahun atau pas emang die ade rezeki lebih die belikan aku sesuatu sekedar kue atau roti yang aku suke atau makanan lainnya, soalnya kite ni suke makan ... Jalan-jalan, atau kadang ke pantai berdua anak dititipkan ke neneknye, kadang juga nonton ke bioskop berdua atau cume ngabiskan waktu berdua dirumah” (Wawancara dengan informan PF, 12 Desember 2021)*

Pernyataan dari informan PF menunjukkan bahwa ia dan pasangannya *memiliki love language* atau bahasa cinta *receiving gifts* dan *quality time*. *Giving gifts* atau memberi hadiah ditunjukkan informan pasangan PF dan VB dengan cara memberikan *birthday cake* pada saat pasangannya ulang tahun. *Quality time* atau menghabiskan waktu bersama dengan jalan-jalan ke pantai dan menonton bioskop menjadikan informan pasangan PF dan VB merasa lebih dekat satu sama lain dan menjadi cara untuk lebih mengenal pasangan. Hubungan yang jujur, terbuka, serta melibatkan perasaan didalamnya adalah hal yang mendasar disetiap hubungan yang sungguh-sungguh (Tania, 2016). Pada pasangan informan IR dan FN mengatakan bahwa pasangannya cenderung cuek namun selalu memperhatikan serta membantunya tanpa diminta, hal ini berarti pasangan IR dan FN mempunyai *love language* atau bahasa cinta *act of service* atau bahasa cinta yang ditunjukkan dengan cara memberi tindakan yang nyata pada pasangannya.

*“saye merase die tu cuek, tapi kadang-kadang tu suke bantu saye tanpe diminta. Kaya udah tau jak harus ngape, waktu anak saye nangis tengah malam saye ndak*

*tebangun biase die yang tenangkan anak atau bantu bereskan rumah pas die ade waktu senggang” (Wawancara dengan informan FN, 12 Desember 2021)*

Pada pasangan informan pasangan R dan MP mengatakan bahwa pasangannya cenderung dingin dan komunikasinya terkesan tidak lancar, namun terkadang pasangannya memberikan tindakan-tindakan yang tidak terduga seperti membantu membereskan rumah tanpa diminta, menjemput pasangannya ketika pasangannya sedang pergi tanpa diminta, menyiapkan makanan, dan lain sebagainya. Maka dari itu bahasa cinta yang ditunjukkan oleh informan pasangan R dan MP adalah *act of service* dengan menunjukkan tindakan yang nyata kepada pasangannya tanpa diminta.

*“gimane ye, die tu dingin, cuek, kadangpun ngomong panjang cume pas kite didepan keluarga jak selebihnye seperlunye.jak kalo ngobrol. Tapi yang saye suke die ni kadang tanpe diminta suke bantu bereskan rumah, siapkan makan, bahkan dang kalo saye lagi keluar tanpe diminta die dah jemput” (Wawancara dengan informan MP, 12 Desember 2021)*

Pada prakteknya, membangun komunikasi dalam sebuah ikatan pernikahan merupakan hal yang harus dibiasakan dan diusahakan (Aulia et al., 2022). Memilih keputusan untuk menikah merupakan hal yang sangat mempengaruhi jalan kehidupan kedepannya, jika seseorang tersebut memilih menikah maka ia dianggap sudah dapat memikul tanggung jawab yang besar.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan pada uraian-uraian yang telah dijabarkan, komunikasi interpersonal pasangan pernikahan dini mempunyai perbedaan kebutuhan interpersonal yang berbeda pada setiap informan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan proses komunikasi antarpribadi informan ditandai dengan adanya pertukaran informasi ketika berbincang satu sama lain. Informan VB dan PF serta informan IR dan FN memiliki keharmonisan dan keterbukaan yang lebih dalam pada rumah tangganya, kedua pasangan informan ini memulai keterbukaan tersebut dari klise, fakta, opini, dan perasaan. Sedangkan pada informan R dan MP keharmonisan dan keterbukaan akan rumah tangganya cenderung rendah, informan R dan MP tidak melakukan semua keterbukaan dari empat lingkaran konsentris. Informan R dan MP melakukan keterbukaan pada level klise, opini, dan perasaan saja.

Dalam melakukan keterbukaan terdapat hambatan yang terjadi pada informan R dan MP serta informan IR dan FN. Informan R dan MP tidak memiliki kedekatan

hubungan yang erat sebagai suami dan istri. Sehingga, hal ini menjadikan komunikasi antar pasangan tidak berjalan dengan lancar, hal ini menunjukkan belum terwujudnya sebuah keluarga yang harmonis. Sedangkan pada informan IR dan FN kurangnya rasa untuk saling memahami satu sama lain menjadikan salah satu hambatan dalam komunikasi interpersonalnya. Keharmonisan rumah tangga sangat bergantung pada komunikasi, dimana pasangan suami dan istri mampu untuk berkomunikasi secara efektif (Nurislamia, 2021).

## **PERSANTUNAN**

Puji dan syukur penulisan haturkan teramat dalam kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran, kemudahan, serta ridho-Nya selama penyusunan skripsi dari awal hingga selesai. Ucapan terima kasih penulis haturkan dengan hormat kepada kedua orang tua, kakak, adik, serta teman-teman dekat penulis yang senantiasa memberikan do'a, dukungan, dan semangat motivasi selama penyelesaian skripsi. Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada tiga pasangan pernikahan dini yang telah bersedia menjadi bagian dari penyusunan skripsi penulis. Tak lupa penulis haturkan banyak terima kasih kepada bapak Drs. Joko Sutarso, M.Si atas ilmunya yang bermanfaat, waktu, kesabaran dan ikhlas membimbing penulis sampai skripsi ini terselesaikan. Semoga dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya yang membutuhkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- AntaraNews Kalbar. (2022). *No Title*. [https://kalbar.antaranews.com/berita/501597/872-kasus-perceraian-di-wilayah-pa-ketapang-selama-2021#:~:text=Ketapang \(ANTARA\) - Kasus perceraian,dan 176 perkara cerai talak](https://kalbar.antaranews.com/berita/501597/872-kasus-perceraian-di-wilayah-pa-ketapang-selama-2021#:~:text=Ketapang%20(ANTARA)%20-%20Kasus%20perceraian,dan%20176%20perkara%20cerai%20talak).
- Arwan, A. (2018). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 32. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5887>
- Asrori, M. (1996). *Problema Seks Suami Istri*. Surabaya. Pustaka Antara
- Aulia, L. R., Setiadarma, A., & Supratman, S. (2022). Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi Love Language Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun). *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 103–121. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i2.2297>
- Avianti, H. P., & Hendrati, F. (2011). Pengaruh Keterbukaan Komunikasi Seksual Suami

Istri Mengenai Hubungan Seksual Terhadap Kepuasan Seksual Istri. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 453–464.  
<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/192>

- Bauminger, N., Finzi-Dottan, R., Chason, S., & Har-Even, D. (2008). Intimacy in Adolescent Friendship: The Roles of Attachment, Coherence, and Self Disclosure. Sage Publication: *Journal of Social and Personal Relationship*, Vol. 25(3): 409 – 428. DOI: 10.1177/0265407508090866.
- Brommel, Bernadr J & Galvin, Kathleen M, 1986, *Family Communication, Cohesion and Change*, Foresman & Company, USA
- Borneo24.com. (2020). *Angka Pernikahan Dini di Kalbar Capai 24%*.  
[https://borneo24.com/seputar-borneo/kalimantan-barat/angka-pernikahan-dini-di-kalbar-capai-24?doing\\_wp\\_cron=1629998252.3181529045104980468750](https://borneo24.com/seputar-borneo/kalimantan-barat/angka-pernikahan-dini-di-kalbar-capai-24?doing_wp_cron=1629998252.3181529045104980468750)
- Desa, D. I., Kabupaten, K., & Awi, M. V. (2016). *e-journal "Acta Diurna" Volume V. No.2 . Tahun 2016*. V(2).
- Desa, D. I., & Musara, R. (2017). *Hubungan Perilaku Sex Bebas Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Keharmonisan Keluarga*. 1(1), 82–87.
- Dewi, N. (2018). Child Marriage in Short Stories From Indonesia And Bangladesh. *International Journal of Humanity Studies*, 2(1), 51–60.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03>
- Evadianti, S. (2021). Pola Komunikasi Pasangan Menikah Di Usia Dini (Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah Di Usia Dini Di Bengkulu Tengah). *Komunikasi Interpersonal*, 1(2), 37.
- G Lumsden & D Lumsden. (1996). *Communicating with credibility of confidence*. Wadsworth Publishing Company.
- Haris, F., & Kumar, A. (2018). Marital satisfaction and communication skills among married couples. *Indian Journal of Social Research*, 59(July), 35–44. [https://www.researchgate.net/profile/Farah-Haris/publication/324680369\\_Marital\\_Satisfaction\\_and\\_Communication\\_Skills\\_among\\_Married\\_Couples/links/5b58a8eb458515c4b244b957/Marital-Satisfaction-and-Communication-Skills-among-Married-Couples.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Farah-Haris/publication/324680369_Marital_Satisfaction_and_Communication_Skills_among_Married_Couples/links/5b58a8eb458515c4b244b957/Marital-Satisfaction-and-Communication-Skills-among-Married-Couples.pdf)
- Ibrahim, A. R., & Nasrullah. (2017). Eksistensi hak ex officio hakim dalam perkara cerai talak. *Samarah*, 1(2), 459–478. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v1i2.2378>
- Joseph A. DeVito. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th Globa). Pearson.
- Katadata.co.id. (2021). *Wabah Pernikahan Dini di Tengah Pandemi dan Dampak*

*Buruknya.*

<https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5ff7cb5cdf279/wabah-pernikahan-dini-di-tengah-pandemi-dan-dampak-buruknya>

- Kadarsih, R. (2009). Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal. *Jurnal Dakwah*, 10(1), 53–66.
- Kriyantono, R. (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertasi Contoh Praktis Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. In *Teknik Praktis Riset Komunikasi by Rachmat Kriyantono* (p. 154). [file:///C:/Users/owner/Downloads/Teknik Praktis Riset Komunikasi by Rachmat Kriyantono \(z-lib.org\).pdf](file:///C:/Users/owner/Downloads/Teknik%20Praktis%20Riset%20Komunikasi%20by%20Rachmat%20Kriyantono%20(z-lib.org).pdf)
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Tamalasar, E. (2021). Implikasi Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i1.173>
- Liu, S. H. (2015). Verbal communications related to self-disclosure and interpersonal relationships in facebook users. *Asian Social Science*, 11(22), 81–90. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n22p81>
- M., E. R. (2019). Pengaruh Keterbukaan Diri Suami Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24014/0.878930>
- Masaviru, M. (2016). Self-disclosure: theories and model review. *Journal of Culture, Society and Development*, 18, 43–47. <https://www.researchgate.net/publication/301789757>
- Negara, H. N. (2015). *Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Hubungan Awal Pernikahan*. 2, 2–3. <https://eprints.umm.ac.id/22185/>
- Nick. (2002). *Keluarga Kokoh dan Bahagia*. Interaksara.
- Noviasari, N., & Dariyo, A. (2016). Hubungan Psychological Well-Being Dengan Penyesuaian Diri Pada Istri Yang Tinggal Di Rumah Mertua. *Psikodimensia*, 15(1), 134. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/596>
- Pangaribuan, L. (2016). Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan. *Jurnal Simbolika*, 2(1), 1–19. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/214/163>
- Sarradian Effiati Juliana, S. H. (2015). Pola Komunikasi pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdanga. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 1(Vol 1, No 1 (2015): JURNAL SIMBOLIKA APRIL). <http://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/52>
- Septiani, A., & Tania, R. (2021). Self Disclosure Komunikasi Antar Pribadi Pasangan

- Jarak Jauh Dalam Mempertahankan Hubungan Saat Physical Distancing Era Pandemic Covid-19. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 13(1), 1–15.
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(6), 265. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128>
- Tajmirriyahi, M., & Ickes, W. (2020). Self-concept clarity as a predictor of self-disclosure in romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(6), 1873–1891. <https://doi.org/10.1177/0265407520911131>
- Tamara, S. (2016). Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya. *E-Komunikasi*, 4(1), 1–10.
- Tania, Y. (2016). Self Disclosure Anak yang Pindah Agama kepada Orang Tua. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1–12. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4879>